

PERAN MUSIK TRADISIONAL RABAB DALAM RITUAL DAYAK MANYANGIANG DI KOTA PALANGKARAYA

Firmayati, Delia Destria, Charina Tri Olva, Jena Melianda
Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik
Universitas Palangka Raya

E-mail: firmafirmatamiang@gmail.com

ABSTRAK

Musik tradisional memiliki peran penting dalam struktur budaya dan spiritual masyarakat Dayak, terutama dalam upacara ritual seperti Manyangiang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran musik tradisional rabab dalam ritual Manyangiang di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh adat, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rabab tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai medium komunikasi spiritual antara dunia manusia dan roh leluhur. Musik rabab dalam Manyangiang dipercaya mampu memanggil, menenangkan, serta mengantar arwah ke alam baka. Elemen estetika yang membentuk keunikan ritual Manyangiang seperti Setiap unsur dalam ritual Manyangiang memiliki makna simbolis yang mendalam seperti darah hewan seperti babi, kerbau, dan ayam digunakan untuk menetralkan hal-hal negatif dan melambangkan hubungan antar makhluk. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rabab merupakan elemen esensial dalam keberlangsungan dan otentisitas ritual Manyangiang di tengah modernisasi budaya.

Kata Kunci: Palangka Raya, Rabab Dayak, Ritual Manyangiang, Musik Tradisional.

ABSTRACT

Traditional music has an important role in the cultural and spiritual structure of the Dayak people, especially in ritual ceremonies such as Manyangiang. This research aims to examine the role of traditional rabab music in the Manyangiang ritual in Palangka Raya City, Central Kalimantan. Through a qualitative-descriptive approach, data was collected through direct observation, interviews with traditional leaders, and documentation. The research results show that the rabab not only functions as a musical instrument, but also as a medium for spiritual communication between the human world and ancestral spirits. Rabab music in Manyangiang is believed to be able to summon, soothe and usher spirits into the afterlife. The aesthetic elements that make up the uniqueness of the Manyangiang ritual include each element in the Manyangiang ritual having a deep symbolic meaning. For example, the blood of animals such as pigs, buffalo, and chickens is used to neutralize negativity and symbolize relationships between creatures. This research concludes that rabab is an essential element in the continuity and authenticity of the Manyangiang ritual in the midst of cultural modernization.

Keywords: Rabab Dayak, Manyangiang Ritual, Traditional Music, Palangka Raya

PENDAHULUAN

Peran Musik Tradisional adalah memiliki keterkaitan yang dekat dengan tari, serta irama dan melodi yang unik dari musik tradisional membentuk keselarasan dengan gerakan tari, menjadikan pertunjukan lebih dinamis dan menarik. Musik tradisional berfungsi tidak hanya sebagai sarana ekspresi dan hiburan, tetapi juga memiliki peranan signifikan dalam upacara agama, interaksi sosial, serta pelestarian dan penyampaian nilai-nilai budaya. Menurut Sukawati dan Sutrisno (2017), musik tradisional berperan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir logis dan kreatif.

Rabab merupakan alat musik yang digesek seperti biola dan memiliki dua senar. Instrumen ini dibuat dari cangkang kelapa, kulit, dan tali, yang dilengkapi dengan alat untuk menggesek. Rabab dimainkan dalam ritual tradisi Nyangiang oleh suku Dayak Ngaju (Kapuas, Katingan, Kahayan). Badan rabab merupakan kotak suara yang berbentuk mangkuk dan dibuat dari tempurung kelapa yang telah dibelah dan dihaluskan permukaannya. Bagian cangkang yang terbuka selanjutnya dilindungi dengan kulit ular piton. Di bagian akhir leher rabab terdapat pasak yang berfungsi sebagai lokasi untuk mengikat dawai. Untuk memainkan rabab, digunakan busur yang terbuat dari kayu dan rambut kuda sebagai alat gesek. Dalam tradisi masyarakat Dayak Ngaju, rabab umumnya dimainkan pada acara ritual Manyangiang (yang berhubungan dengan roh halus) dan untuk mengiringi lagu-lagu lokal. Nilai luhur Tata umumnya adalah sistem nilai budaya asli Indonesia yang dibangun oleh tiga jenis nilai utama, yakni nilai religius, nilai solidaritas, dan nilai estetika. Ketiga nilai mulia tersebut selalu mencerminkan betapa kuatnya kehidupan beragama, tradisi atau gotong royong, dan inovasi bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Suwardono, 2013).

Ritual Dayak Manyangiang merupakan upacara penyembuhan berbagai jenis penyakit yang melibatkan jiwa leluhur (Sahur Bandar) dengan perantara tukang sangiang, di mana ritual ini dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Ngaju, terutama penganut Hindu Kaharingan. Faktor yang mendasari pelaksanaan ritual Manyangiang dalam kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan adalah

keyakinan bahwa Raja Bunu beserta keturunannya adalah manusia yang tidak abadi dan akan menjalani kehidupan sementara di Pantai Danum Kalunen atau di dunia ini (Riwut, 2007:78). Ritual Manyangiang dipimpin oleh individu yang terpilih, bukan sembarang orang, melainkan mereka yang memiliki keterampilan khusus untuk menjalankan Manyangiang. Pemimpin dalam upacara ini bukanlah seorang basir atau pisur, tetapi individu yang ditentukan berdasarkan asal keluarga atau garis tangan yang dimilikinya. Berdasarkan informasi dari sumber, individu yang memiliki kemampuan Manyangiang sering kali sebelumnya mengalami masalah kesehatan mental. Nunun (2013:26) menyatakan bahwa upacara adat merupakan sebuah perayaan yang dilaksanakan secara genetik yang berlaku di suatu wilayah tertentu.

Beberapa studi menunjukkan bahwa musik tradisional rabab memiliki peranan penting dalam upacara Manyangiang di Palangkaraya, terutama bagi masyarakat Dayak Ngaju yang mengikuti agama Hindu Kaharingan. Rabab digunakan dalam upacara penyembuhan yang melibatkan arwah leluhur, memperkuat kehadiran roh dan mendukung proses penyembuhan penyakit. Rabab bukan hanya berperan sebagai alat musik, tetapi juga sebagai penghubung spiritual antara manusia dan dunia roh. Instrument ini dibuat dari bahan alami dan dimainkan dengan cara menggesek, menghasilkan melodi yang merefleksikan keseimbangan komunitas Dayak. Rabab juga merepresentasikan pelestarian budaya dan identitas suku Dayak Ngaju, menekankan nilai-nilai kebersamaan, spiritualitas, serta warisan seni tradisional yang senantiasa dikembangkan. Secara keseluruhan, rabab berfungsi sebagai instrumen krusial dalam proses pemulihan spiritual serta lambang pelestarian tradisi masyarakat Dayak Ngaju.

Berdasarkan penelitian terdahulu penelitian ini pernah dilakukan oleh Silvia Arianti dan Kukuh Wurdianto (2021), yang berfokus pada Ritual Dayak Manyangiang. Sementara penelitian yang saya lakukan berfokus pada peran musik tradisional Rabab dalam ritual Manyangiang.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini sangat krusial untuk melestarikan rabab sebagai bagian dari warisan budaya Dayak Manyangiang yang harus terus diupayakan melalui pendidikan serta kesadaran mengenai pentingnya

melindungi tradisi. Studi mengenai Musik tradisional Rabab Dayak memberikan kontribusi positif dalam usaha melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Dayak, terutama musik tradisional Rabab, mendorong pemahaman tentang sejarah, fungsi, dan peran musik Rabab dalam kehidupan masyarakat Dayak, serta menjadi landasan untuk pengembangan kreativitas seni musik Dayak di masa depan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung terhadap pemain Rabab di Kota Palangka Raya, wawancara mendalam dengan pemain rabab, serta tokoh adat. Dokumentasi visual juga dimanfaatkan untuk memperkuat data yang diperoleh. Sugiyono (2013) mengungkapkan teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Analisis data Interaktif. Miles & Huberman dalam Rohidi (2011) mengungkapkan Analisis data dapat dilakukan dengan empat hal utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dalam penelitian ini Keabsahan Data menggunakan Teknik Triangulasi Sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai sumber dan Teknik pengumpulan data memperoleh gambaran yang utuh dan valid (Moleong, 2012).

PEMBAHASAN

Musik rabab dalam upacara Manyangiang masyarakat Dayak Ngaju mencakup berbagai aspek krusial yang mengena pada dimensi spiritual, ritual, dan sosial budaya. Dayak, Damang Kepala Adat Palangka Raya, mengungkapkan

bahwa "rabab adalah suara nenek moyang; jika dimainkan dengan niat baik, maka roh-roh akan datang dengan harmonis." Seperti yang diungkapkan oleh tokoh antropologi Clifford Geertz, 1973 "simbol dalam budaya berfungsi bukan hanya sebagai representasi, tetapi sebagai cara masyarakat mengatur realitas mereka". Hal ini mengindikasikan bahwa musik rabab bukan hanya sekadar alat suara, tetapi juga merupakan simbol budaya yang kaya makna dalam tata ritual Dayak. Pandangan ini didukung oleh tokoh lokal Dayak, Damang Kepala Adat Palangka Raya, yang menyatakan bahwa "rabab adalah suara nenek moyang; jika dimainkan dengan niat baik, maka roh-roh pun akan hadir dengan damai."

Rabab merupakan instrumen musik yang sangat unik karena menjadi satu-satunya alat musik bersenar dalam tradisi Dayak di Kalimantan Tengah. Rabab dibuat dari material sederhana seperti kayu ulin, tempurung kelapa untuk badan, kulit hewan, rotan sebagai senar, dan serat pisang sebagai tali. Cara bermainnya adalah dengan menggesek menggunakan tongkat dari kayu dan untaian rambut kuda. Rabab digunakan dalam upacara Manyangiang yang berhubungan dengan roh halus di kalangan masyarakat Dayak Ngaju, dan juga menyertai lagu-lagu daerah. Alat ini memiliki rupa mirip biola dengan dua senar dan tubuh berbentuk mangkuk dari tempurung kelapa yang dilapisi kulit ular piton di bagian yang terbuka. Paramarta et al., (2023).

Musik rabab dalam tradisi Dayak Manyangiang di Kota Palangkaraya memiliki arti yang mendalam sebagai jembatan antara kehidupan manusia dan alam roh. Rabab dianggap memiliki kekuatan sihir yang bisa membuka saluran komunikasi dengan roh nenek moyang (Sahur Bandar), menjadikannya sebagai "jembatan mistis" dalam simbolik Dayak Ngaju yang mengaitkan dunia nyata dengan dunia rohani. Selain itu, setiap bunyi yang dihasilkan oleh rabab memiliki makna kesakralan. Musik ini dipandang sebagai seruan lembut kepada roh-roh nenek moyang untuk datang dan membantu dalam proses penyembuhan. Rabab juga menandakan bahwa sebuah ritual telah mencapai tahap yang sangat krusial.

Peran musik rabab dalam struktur ritual Manyangiang adalah sebagai sarana komunikasi spiritual antara manusia dan roh nenek moyang, mengiringi narasi suci yang dibawakan oleh tukang sangiang, menciptakan suasana sakral dan khusyuk di setiap tahap ritual, menandai transisi antar tahap ritual seperti pemanggilan roh, penyerahan sesaji, dan pelepasan roh, menjaga keseimbangan energi spiritual sepanjang proses penyembuhan, sebagai bentuk penghormatan kepada roh nenek moyang yang hadir dalam ritual, serta memperkokoh nilai budaya serta identitas masyarakat.



Gambar. 1 Musik Rabab Dayak

Keberadaan rabab dalam upacara adat tetap dilestarikan sebagai bentuk perlawanan terhadap punahnya budaya lokal. Musisi rabab juga berfungsi sebagai pelindung nilai tradisi melalui penyampaian antar-generasi. Salman Yoga S. Budayawan dan peneliti asal Sumatera Barat. Ia pernah meneliti pertunjukan rabab dalam konteks magis dan tradisi, termasuk hubungannya dengan manyangiang.

Penggunaan Rabab dalam ritual Manyangiang berkontribusi terhadap pelestarian budaya Suku Dayak Ngaju. Melalui transmisi pengetahuan dan keterampilan memainkan Rabab kepada generasi muda, tradisi ini tetap hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi. Seorang penyanyi rabab harus mampu menyampaikan kaba tersebut tanpa mengganti makna dari kaba dalam rabab, dan juga penyanyi rabab harus mampu memberikan irama pada setiap kaba yang mereka sampaikan (Edwar 2002:127).

Ritual Manyangiang adalah ritual pengobatan berbagai macam penyakit dengan bantuan roh leluhur (Sahur Bandar) dengan tukang sangiang sebagai mediator, ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Ngaju khususnya yang beragama Hindu Kaharingan. Arianti dkk (2021), “Manyangiang Sebagai Ritual Pengobatan Suku Dayak Ngaju.” Manyangiang tidak dipimpin oleh sembarangan orang, namun orang pilihan yang mampu Manyangiang. Pemimpin ritual ini tidak meski basir/pisur, namun orang tertentu yang menjadi orang pilihan. Orang pilihan ini bisa karena keturunan ataupun orang pilihan yang memang sudah ada garis tangannya. Bahkan menurut informan orang yang mampu Manyangiang ini sebelumnya mengalami gangguan secara kejiwaan.



Gambar. 2 Prosesi Ritual Dayak Manyangiang

Tahapan awal pada pengobatan ritual Manyangiang ini diawali dengan Manyandah, yaitu menerawang atau melihat sebab penyakit serta cara penyembuhannya. Sang penyangiang akan memanggil roh dan merasuki dirinya sehingga dapat melaksanakan Manyandah. Setelah selesai Menyandah, barulah Penyangiang tahu penyebab serta cara untuk menyembuhkan penyakit yang dialami oleh orang yang minta untuk diobati. Sebab sakit dan cara penyembuhan sudah diketahui barulah disiapkan alat dan bahan untuk melakukan proses Manyangiang.

Rabab memiliki peran penting dalam ritual Manyangiang, berfungsi sebagai alat musik yang mendukung jalannya ritual dan menciptakan suasana yang sakral atau mistis. Musik rabab, yang biasanya bersifat melodi yang tenang dan melambangkan doa, memainkan peran penting dalam membimbing ritual dan menciptakan suasana yang sesuai dengan tujuan ritual yaitu memohon atau

berkomunikasi dengan makhluk halus. Dengan iringan musik rabab, ritual Manyangiang dapat berjalan lebih lancar dan terkontrol, karena musik dapat menjadi pengingat tentang langkah-langkah ritual yang harus diikuti.

KESIMPULAN

Rabab memainkan peran krusial dalam ritual Manyangiang, baik sebagai perantara spiritual antara umat manusia dan roh nenek moyang, elemen estetika manyangiang mengandung makna simbolis yang dalam, seperti darah hewan seperti babi, kerbau, dan ayam yang digunakan untuk menetralkan hal-hal negatif dan melambangkan koneksi antar makhluk. Telur, pada setiap acara adat, melambangkan hubungan antar makhluk serta simbol dari kedamaian dan ketentraman. Selain itu, beras (behas) berperan sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan Ranying Hatalla (Tuhan), serta penguat identitas budaya dalam menjaga bahasa dan sastra lisan, simbolisme dalam peralatan dan bahan ritual, hubungan dengan alam dan roh Leluhur, serta dalam pendidikan dan pembelajaran budaya. Rabab tidak hanya berperan sebagai instrumen musik, tetapi juga sebagai pelindung tradisi dan kebijaksanaan lokal. Pelestarian rabab dan pemahamannya dalam konteks adat ritual sangat penting untuk mempertahankan kesinambungan warisan budaya Dayak Ngaju di zaman modern.

KEPUSTAKAAN

- Sukawati, I. N., & Sutrisno, E. (2017). Peranan musik tradisi dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan logis siswa sekolah dasar. *Journal on Education*, 6(4), 123-135.
- Suwardono. 2013. *Sejarah Indonesia masa hindu-buddha*. yogyakarta: ombak
- Nunun. 2013. *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Tengah Bagian II*. Palangka Raya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Tengah.
- Mukhtar. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2011). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru (T. R. Rohidi, Trans.)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. (Original work published 1992)
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Paramarta, D. J. J. (2023). *Instrumen musik tradisional*. Penerbit
- Arianti, S., & Wurdianto, K. (2021). Manyangiang sebagai ritual pengobatan suku Dayak Ngaju. *Anterior Jurnal*, 20(2), 56-63